

Gare Bego Frater Keuskupan Agung Ende (KAE): Implementasi “Peliharalah Kasih Persaudaraan” (Ibrani 13:1) di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret

(doi: 10.53949/arjpk.v9i1.39)

Bernadus Rani¹, Bonifasius Haryono², Robert Mirsel³

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, NTT, Indonesia

Email: ennoshow132@gmail.com

²Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, NTT, Indonesia

Email: yonboni75@gmail.com

³Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, NTT, Indonesia

Email: rmirsel@yahoo.com

Received: 7 Desember 2024; Accepted: 5 Januari 2025; Published: 31 Januari 2025

Abstrak: Dalam forum *gare bego* yang dilaksanakan oleh Frater Keuskupan Agung Ende, terdapat tiga kekuatan utama yang dapat menciptakan kasih persaudaraan di antara para Frater. Tiga kekuatan utama tersebut, yakni membangun dialog, membangun persekutuan, dan membangun rasa persaudaraan. *Gare bego* adalah kegiatan yang mengutamakan kasih persaudaraan, sebagai tanggapan dari kasih persaudaraan yang selama ini diwartakan oleh Gereja Katolik. Gereja Katolik menyoroti bahwa, kasih persaudaraan kini telah luntur dan tidak lagi dihayati oleh manusia. Kurangnya kesadaran dari manusia tentang kasih, membuat manusia memandang sesamanya sebagai yang lain dan tidak adanya sikap saling mengasihi dan menghargai satu sama lain. Artikel ini, merupakan suatu penelitian yang ingin menyoroti pentingnya *gare bego* dalam membangun dan memelihara kasih persaudaraan di antara para Frater di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret. Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan artikel ini, adalah penelitian kualitatif. Peneliti memakai penelitian kualitatif bersifat hermeneutik, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa, *gare bego* memberikan sumbangsih yang berharga bagi hidup persekutuan persaudaraan di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

Kata Kunci: *Gare Bego*; Kasih Persudaraan; Gereja Katolik

Abstract: In the *gare bego* forum conducted by the Fraters of the Archdiocese of Ende, there are three main strengths that can create brotherly love among the Fraters. These three main strengths are building dialogue, building fellowship, and building a sense of brotherhood. *Gare bego* is an activity that prioritizes brotherly love, as a response to the brotherly love that has been preached by the Catholic Church. The Catholic Church emphasizes that brotherly love has now faded and is no longer lived by humanity. The lack of human awareness about love causes people to view each other as others and leads to a lack of mutual love and respect. This article is a study that aims to highlight the importance of "*gare bego*" in building and maintaining brotherly love among the Fraters at the St. Petrus Ritapiret Interdiocesan Major Seminary. The researcher employs qualitative research with a hermeneutic approach, interviews, and literature study. According to the researcher, "*gare bego*" contributes significantly to the life of brotherly fellowship at the St. Petrus Ritapiret Interdiocesan Major Seminary. The research method used in the writing of this article is qualitative research.

Key words: *Gare bego*, Brotherly Love, Catholic Church

I. PENDAHULUAN

Terpilihnya P. Paulus Budi Kleden, SVD menjadi Uskup Agung Ende yang baru pada 25 Mei 2024 disambut dengan sukacita oleh seluruh umat Keuskupan Agung Ende. Sukacita ini menjadi harapan seluruh umat KAE kepada Uskup Paulus Budi Kleden, SVD atas penantian yang begitu lama. Harapan itu menjadi semakin besar dengan motto episkopalnya, yaitu "*Caritas Fraternalitatis Maneat in Vobis*" (Ibrani 13:1), yang berarti "Peliharalah Kasih Persaudaraan."

Pemilihan motto tersebut merupakan tanggapan atas realitas yang sering terjadi di mana manusia tidak lagi menganggap sesamanya adalah saudara yang patut dikasihi dan dihargai, sehingga menciptakan penderitaan dalam kehidupan manusia. Situasi ini menciptakan kecemasan dan kegelisahan dalam dunia. Gereja Katolik menanggapi situasi tersebut dengan menyatakan bahwa, para murid Kristus juga turut cemas dengan realitas tersebut (Hardawiryana, 2021). Melihat situasi tersebut, para Frater Keuskupan Agung Ende di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Pestrus Ritapiret membuat suatu kegiatan yang mengajak semua anggota Keuskupan Agung Ende (KAE) untuk bersatu dan berjalan bersama dalam kasih persaudaraan yang disebut "*Gare bego*" (Mbani, 2024).

Forum *gare bego* Frater KAE menjadi wadah yang dapat menciptakan rasa kasih persaudaraan dalam lingkup yang lebih kecil. Tentunya, kegiatan ini diharapkan dapat membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan, terkhususnya dalam praktek pelayanan para Frater di tengah-tengah umat. Atas dasar itulah, peneliti memberi judul artikel *Gare bego* Frater Keuskupan Agung Ende (KAE): Implementasi "Peliharalah Kasih Persaudaraan" (Ibrani 13:1) di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai jenis penelitian yang temuannya berdasarkan hasil bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna, peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti (Fiantika, 2022). Dalam artikel ini, peneliti juga mewawancarai beberapa narasumber untuk mendukung keabsahan dan informasi yang akurat dan terpercaya sehingga peneliti dapat memahami kondisi, fenomena, konteks penelitian yang sedang dikaji; dan dapat melakukan pendalaman informasi terhadap hal-hal yang belum diketahui (Fiantika, 2022). Selain itu, peneliti juga memakai penelitian kualitatif bersifat hermeneutik. Pendekatan hermeneutik, adalah pendekatan yang bertujuan mendapatkan makna teks melalui hasil *kajian* literatur atau studi pustaka yang berhubungan dengan pokok analisa. Peneliti menjadikan teks Ibrani 13:1, sebagai metode analisa teks.

Metode kualitatif dipilih oleh peneliti untuk mendeskripsikan persepsi dan kesan dari para Frater Keuskupan Agung Ende (KAE) tentang *gare bego* dan makna kasih persaudaraan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dapat menggambarkan sejauh mana nilai-nilai kasih persaudaraan di antara Frater KAE terwujud dalam kegiatan *gare bego* dan hidup sebagai rohaniwan di komunitas Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran "Peliharalah Kasih Persaudaraan" (Ibrani 13:1)

Latar belakang penulisan surat ini adalah surat Ibrani ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada Kristus. Namun, dalam perjalanan orang-orang ini merasa ragu dengan iman mereka, ketika berada dalam bahaya keputusan dan ketika menghadapi penderitaan (Durken, 2018). Kemudian, Yesus ditampilkan lagi sebagai Sang Penyelamat yang ditujukan untuk memulihkan kembali iman mereka.

Penulis menggambarkan suratnya sebagai nasehat peneguhan, yang diartikan oleh para penafsir sebagai khotbah dalam bentuk tertulis (Durken, 2018). Surat Ibrani bab 13, menekankan tentang karakter hidup sebagai orang kristiani yang bertekun dan bertahan dalam iman, demi bertahan dalam penderitaan.

Penulis surat ini, memberikan sebuah nasehat dan mengingatkan, bahwa para jemaat harus saling mengasihi satu sama lain, terkhususnya kepada orang-orang percaya. Di bawah judul "peliharalah kasih persaudaraan", penulis mendorong para jemaat untuk memelihara keutamaan-keutamaan hidup, seperti keramahan, belas kasih, kemurnian,

dan menghindari keserakahan (Durken, 2018).

Gereja Perdana, terkhususnya para jemaat memandang dan menyapa satu sama lain sebagai saudara (bdk. 1 Tes. 4:9-10). Persaudaraan Kristen merupakan akibat dari hubungan bersama dengan Bapa dan Putra-Nya (<https://alkitab.sabda.org>). Maka dari itu para jemaat diajarkan untuk saling mengasihi.

Nasehat memelihara kasih persaudaraan di antara para jemaat adalah ajakan untuk mengembangkan solidaritas di antara para jemaat. Nasehat ini juga mengajak para jemaat untuk tetap percaya pada Tuhan, karena kepercayaan kepada Tuhan dapat mengusir semua ketakutan (Durken, 2018). Para jemaat diajak untuk dapat menanam dan merawat kasih persaudaraan di antara mereka. Hal ini akan berdampak pada perasaan kasih yang membuat mereka saling memiliki layaknya saudara, yang bermakna lebih dari ikatan keluarga, karena kasih yang mereka pelihara adalah kasih yang dapat mengikat semua orang.

Kasih Persaudaraan dalam Balutan Teologi

1. Perintah Kasih dari Yesus Kristus

Kasih merupakan inti dari ajaran Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, Yesus memperkenalkan salah satu bentuk kasih, yaitu *agape*. Kata *agape* berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia, dengan melihat nilai tak terbalas dalam mengasihi (Magdalena, Karmiati dan Emiyati, 2020).

Yesus dalam pewartaan-Nya dan ajaran-Nya selalu menyatakan kasih yang begitu nyata kepada manusia. Hal tersebut terwujud dalam Yesus yang menyembuhkan manusia berdasarkan kasih, pengampunan dari Yesus kepada orang berdosa, dan kematian Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Tentunya, tindakan Yesus mengasihi manusia merupakan bentuk nyata bahwa Yesus memahami kasih Allah itu sendiri (Magdalena, Karmiati dan Emiyati, 2020).

Perintah saling mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri merupakan salah satu ajaran utama dari Gereja Katolik (Mat. 22:39). Di karenakan merupakan sebuah perintah, tindakan mengasihi merupakan lanjutan dari tindakan yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Yesus. Perintah dari Yesus ini adalah perintah yang berkesinambungan pengaplikasiannya (Tarigan, Widiastuti dan Sihombing, 2022). Artinya, bagi Yesus tindakan mengasihi sesama merupakan tindakan yang harus terus-menerus dilakukan manusia secara aktif. Manusia yang menjalankan perintah kasih tersebut tidak hanya mengaplikasikannya kepada sesama manusia saja, melainkan juga mengasihi Allah dalam hidupnya (Tarigan, Widiastuti dan Sihombing, 2022).

Kasih kepada sesama dan kasih kepada Allah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika, seseorang mengasihi sesamanya maka dia pun mengasihi Allah. Perintah Yesus untuk mengasihi sesama, merupakan sebuah dimensi yang unik dari kasih persaudaraan. Hal ini dikarenakan perintah kasih dari Yesus menuntut semua umat beriman untuk mengasihi sesama yang melampaui dimensi kebencian dan dendam.

Yesus pun di kala mengadakan malam perjamuan terakhir bersama para murid, Ia memberikan pemahaman kepada para murid untuk saling mengasihi: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yoh 13:34). Nampak dengan jelas, bahwa Yesus telah memberikan teladan kepada para murid untuk saling mengasihi dan itu terwujud ketika Yesus membasuh kaki para murid dan kini praktek tersebut tetap dilakukan pada saat perayaan Malam Kamis Putih, Imam akan membasuh kaki "12 murid" sebagai bentuk pelayanan dan bentuk kasih persaudaraan. Lebih dari itu, tindakan Yesus membasuh kaki para murid juga menekankan, sebuah sikap yang merendahkan diri terhadap sesama yang tidak mengulurkan tangan dari atas untuk mengangkat manusia dari perbudakan, melainkan dengan menjadi seorang hamba

bersama manusia (Adon dan Firmanto, 2022). Belas kasih-Nya adalah belas kasih menjadi hamba bagi sesama-Nya.

Teladan Yesus dalam hal kasih persaudaraan juga terwujud, ketika Ia mengadakan Ekaristi bersama para murid. Perayaan Ekaristi yang dilakukan Yesus dan hingga saat ini tetap berlanjut, merupakan sebuah perayaan kasih. Seri Dokumen Gerejawi No. 120, *Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas (La Vita Fraterna In Comunita)*, menyatakan bahwa ekaristi yang dilakukan berarti membuat kita ambil bagian dalam roti yang satu dan piala yang satu, memelihara kasih timbal balik. Kemudian Ia kembali kepada Bapa seraya meminta, sebagai perpaduan kerinduan-kerinduan-Nya, kesatuan dari semua sebagaimana diteladankan oleh kesatuan Trinitar: "Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau" (Yoh 17:21) (Suparman, 2020).

2. Kasih Persaudaraan dalam Ajaran Gereja Katolik

Gereja Katolik merupakan komunitas orang beriman yang didalamnya mengandung kasih kepada sesama dan kasih kepada Allah. Anggota Gereja Katolik diajarkan untuk saling mengasihi. Kasih persaudaraan dalam Gereja Katolik menjadi persatuan yang merekat dalam komunitas Gereja Katolik.

Gereja Katolik mengajarkan agar umatnya hidup saling mengasihi satu sama lain. Oleh karena itu, tanggung jawab dari kasih persaudaraan merupakan tanggung jawab bersama. Semua umat beriman baik kaum awam, biarawan-biarawati, maupun hierarki, memiliki tugas dan tanggung jawab menurut peran, fungsi dan karismanya masing-masing untuk ikut serta mewujudkan Gereja yang penuh kasih persaudaraan (Kartosiswoyo, 2004).

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (Saudara Sekalian), menyatakan bahwa hakikat dari persaudaraan memungkinkan semua manusia mengakui, menghargai, dan mengasihi setiap orang, terlepas dari kedekatan fisiknya, dan terlepas dari tempat mereka tinggal atau dilahirkan (Fransiskus, 2020). Kasih persaudaraan merupakan kasih yang universal yang merupakan hak dan kewajiban dari semua manusia untuk mewujudkannya dan menyebarkannya.

Kasih persaudaraan yang digemakan oleh Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Fratelli Tutti*, adalah kasih yang tidak mengharapkan imbalan apapun. Hal ini dikarenakan, menurut Paus Fransiskus, setiap manusia telah menerima berkat dari Allah secara cuma-cuma. Berkat yang cuma-cuma dari Allah itu adalah kasih, maka sudah sepatutnya manusia pun memberikan kasih tanpa berharap mendapat hasil apapun atau tanpa segera mengharapkan sesuatu sebagai imbalannya (Laksono dan Tedjoworo, 2022).

Dokumen *Nostra Aetate* (Pada Zaman Kita) yang termuat dalam Seri Dokumen Gerejawi No. 10, menekankan bahwa kasih persaudaraan juga harus diberikan kepada semua agama. Dokumen yang berfokus pada pernyataan tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan kristiani ini, menegaskan bahwa persaudaraan yang sejati adalah sebuah persaudaraan tanpa adanya diskriminasi. Dokumen *Nostra Aetate* menyatakan hal tersebut, sebagai berikut.

Jadi tiadalah dasar bagi setiap teori atau praktik, yang mengadakan perbedaan mengenai martabat manusia serta hak-hak yang bersumber padanya antara manusia dan manusia, antara bangsa dan bangsa. Maka Gereja mengecam setiap diskriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat Kristus (Hardawiryana, 2013).

Dengan jelas, dokumen ini menyatakan tindakan diskriminasi merupakan tindakan yang melanggar martabat manusia. Oleh karena itu, tindakan diskriminasi merupakan tindakan yang tidak menunjukkan kasih persaudaraan. Dokumen ini juga mengajak, agar umat kristiani tidak melakukan diskriminasi kepada orang-orang yang bukan beragama kristiani.

3. Martabat Manusia sebagai Citra Allah

Manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah, sehingga manusia memiliki martabat yang sama. Sikap yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai bentuk penyadaran, bahwa manusia memiliki martabat yang sama adalah sikap saling mengakui. Pengakuan atas martabat sesama manusia merupakan perwujudan nyata dari kasih persaudaraan itu sendiri. Pengakuan martabat manusia akan membuat orang sadar akan pentingnya hak asasi manusia, penghormatan kepada sesama, dan mewujudkan keadilan sosial kepada sesama manusia (Pranowo, 2022).

Konsep teologis tentang doktrin inkarnasi yang mengajarkan bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Dalam doktrin inkarnasi, Yesus Kristus menekankan kesatuan kodrat manusia dan sifat ke-ilahian bahwa, setiap orang memiliki martabat yang tak ternilai hanya dengan menjadi bagian dari komunitas manusia; terlebih lagi, Yesus Kristus menegaskan bahwa martabat ini tidak akan pernah hilang (Susanto, 2024). Oleh karena itu, manusia harus menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan kepada manusia lainnya.

Gereja Katolik melalui ajaran sosialnya menunjukkan perannya tentang betapa pentingnya martabat manusia dengan membahas banyak topik seperti kemiskinan, imigrasi, dan lingkungan (Pranowo, 2022). Gereja Katolik melalui ajaran sosialnya, dengan keras melarang dan menentang tindakan ketidakadilan dan penindasan, serta berusaha menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II sangat menekankan pentingnya sikap penghormatan kepada sesama manusia, sehingga setiap orang tidak memandang sesamanya sebagai “yang lain” (Hardawiryana, 2021). Apabila manusia memandang sesamanya sebagai yang lain, maka yang tercipta adalah suatu kondisi yang berlawanan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat melukai martabat manusia.

Gereja Katolik melalui dokumen *Gaudium et Spes* menekankan bahwa, tugas setiap orang beriman adalah membangun nilai-nilai kehidupan yang menunjang martabat manusia dan tugas tersebut tidak pernah berakhir. Tujuan dari tugas ini adalah, supaya mereka lebih jelas memahami panggilan mereka seutuhnya, lebih menyelaraskan dunia dengan martabat manusia yang amat luhur, menghendaki persaudaraan universal dengan dasar yang lebih mendalam, dan atas dorongan cinta kasih, melalui usaha terpadu terdorong oleh kebesaran jiwa, menanggapi tuntutan-tuntutan masa kini yang memang mendesak (Hardawiryana, 2021).

Hal tersebut akan terwujud apabila adanya kesadaran dalam diri masing-masing manusia, bahwa dirinya dan sesamanya adalah ciptaan Allah yang diciptakan seturut citra Allah. Pemahaman akan kesadaran tersebut akan membuat manusia memandang sesamanya yang patut dikasihi dan dihormati. Allah tidak pernah membeda-bedakan manusia, maka dari itu manusia pun tidak boleh membeda-bedakan sesamanya.

Gare Bego: Arti dan Makna

Sebelum menemukan makna *gare bego*, terlebih dahulu diperlukan pengertian tentang *gare bego*. *Gare bego* merupakan ungkapan bahasa Lio, yang berasal dari kata *gare* yang berarti berbicara, berbincang-bincang, omong-omong dan *bego* yang berarti bermain (Sawardo, dkk, 1987). Secara harafiahnya, *gare bego* berarti berbicara santai atau bincang-bincang santai.

Gare bego biasanya dilaksanakan ketika diadakannya hajatan dalam acara keluarga dan acara perkumpulan etnis Ende Lio. Tujuan dilaksanakan *gare bego* adalah untuk mempererat hubungan kekerabatan sesama orang Ende Lio (Goreti, 2024). *Gare bego* merupakan perwujudan dari kekhasan budaya Ende Lio untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara seorang kepada orang lainnya.

Bentuk keakraban dalam konteks budaya Ende Lio lebih tertuju pada hubungan dalam identitas keluarga, yakni hubungan sanak saudara. Identitas ini merupakan suatu pertalian yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan hubungan antara yang satu dengan yang lain yang dapat mempertegas hubungan sanak saudara yang hidup dalam wilayah suku Lio maupun yang sudah berada di daerah lain (Serlin, 2021). Namun, dalam konteks tertentu hubungan kekerabatan ini tidak dibatasi dengan perbedaan keyakinan beragama dan status sosial dalam masyarakat.

Bukan sebatas berbincang-bincang biasa, suku Lio di Kabupaten Ende mengungkapkan keharmonisan itu melalui *gare bego* yang menjadi media berkomunikasi yang begitu nyata sebagai bentuk ungkapan diri. Di karenakan, bahasa merupakan unsur dari budaya yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia dalam memahami dirinya (Tara, 2013). Oleh karena itu, *gare bego* bukan hanya dilakukan ketika ada hajatan dalam keluarga, tetapi dalam konteks tertentu, *gare bego* dapat dilakukan oleh masyarakat Ende Lio yang merantu ke daerah-daerah tertentu. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan antara sesama orang Ende Lio yang berada di perantauan.

Gare bego juga bisa disebut sebagai forum merawat dan memelihara keharmonisan antara sesama manusia, khususnya pada masyarakat Ende Lio. Bincang-bincang santai yang dilakukan bertujuan untuk merawat dan memelihara keharmonisan antara sesama. Suku Lio sendiri mengungkapkan keharmonisan hidup dalam tiga bentuk, yaitu relasi dengan Wujud Tertinggi, relasi dengan manusia, dan relasi dengan alam. Keharmonisan ini merupakan cita-cita dalam masyarakat Suku Lio, agar kehidupannya berjalan dengan penuh kedamaian. Ketiga relasi ini dibangun melalui adat istiadat orang Ende Lio untuk mencapai kebahagiaan hidup dan harmonisasi batin yang menyentuh kehidupan manusianya (Tara, 2013).

Masyarakat Ende Lio memiliki kepercayaan bahwa bumi dan segala isinya adalah suci. Oleh karena itu, manusia tidak boleh mengganggu dan tidak boleh merusak hubungannya dengan manusia lainnya melalui bentuk kejahatan (Tara, 2013). Apabila hal tersebut dilakukan, maka keharmonisan dan kedamaian yang ingin dicapai bersama menjadi sia-sia. Oleh karena itu, apabila terjadi hal-hal yang buruk, maka yang dilakukan adalah musyawarah bersama, menyatukan kembali masyarakat dan mendamaikan kembali, agar keharmonisan dan kedamaian yang sudah menjadi impian dan cita-cita bersama dapat terwujud.

***Gare bego* Frater Keuskupan Agung Ende (KAE)**

Gare bego merupakan kegiatan dari kelompok Frater Keuskupan Agung Ende (KAE), yang diprakarsai oleh Fr. Ipin Doke, Fr. Riki Veto, dan Fr. Stef Kapo. Tujuan diadakannya *gare bego* dalam kelompok Frater KAE, yaitu untuk menyatukan para Frater KAE, agar tetap kompak dan saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan panggilan menjadi imam. Kegiatan *gare bego* sudah dilaksanakan dua kali dengan tema yang berbeda dan di tempat yang berbeda pula.

Pertama kali kegiatan *gare bego* dilaksanakan pada Minggu kedua Bulan November tahun 2023. Model dari kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk *camping* rohani di Pantai Betasda, di mana para Frater KAE tidur di dalam tenda yang sudah disediakan. Walaupun, kegiatan ini bersifat rekreatif, tetapi dipadukan juga dengan kegiatan rohani seperti doa bersama, rekoleksi, dan misa bersama dalam satu kelompok keuskupan (Veto, 2024). Pembawa rekoleksi atau yang menjadi pembimbing dalam

kegiatan *gare bego* adalah RD. Rudi Muga, seorang Imam Diosesan yang berkarya di Keuskupan Agung Ende.

Kegiatan *gare bego* yang kedua, dilaksanakan pada 28 Oktober 2024, di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Pada kesempatan tersebut, *gare bego* dibawakan oleh Mgr. Paul Budi Kleden, SVD Uskup Keuskupan Agung Ende. Mgr. Paulus Budi Kleden, SVD melakukan kunjungan pastoralnya ke Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Di momen kunjungannya tersebut, Bapak Uskup meminta agar diberikan kesempatan bertemu para Frater Keuskupan Agung Ende pada malam hari, setelah makan malam. Lokasi pertemuan terjadi di Aula St. Petrus. Pada kegiatan tersebut, Bapak Uskup merasa bahagia dapat bertemu dengan para Frater yang merupakan imam-imam masa depan Gereja Keuskupan Agung Ende. Dalam perjumpaannya dengan para Frater, Bapak Uskup memberi nasehat dan visi misi KAE, serta Bapak Uskup melakukan tanya jawab dengan para Frater.

Gare bego dalam konteks Frater Keuskupan Agung Ende, adalah momen di mana para Frater, yang biasa disapa "*ka'e* dan *aji*" (*Aji*: adik dan *ka'e*: kakak) dapat bertemu dan berbincang bersama sebagai kakak adik (Sawardo, dkk, 1987). Dalam forum *gare bego* Frater KAE ini, para Frater dapat berbagi pengalaman suka dan duka dalam menjalani panggilan Tuhan.

Pengalaman yang dibagikan itu, merupakan topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan para Frater KAE di Seminari Tinggi Ritapiret (Laru, 2024). Forum *gare bego* yang dilaksanakan merupakan forum semi formal. Hal ini dikarenakan, agar para Frater dapat mengaktualisasikan dirinya dan juga dipadukan dengan suasana keakraban yang penuh canda tawa. Bagi para Frater KAE, *gare bego* merupakan suatu peristiwa yang indah dan sebagai satu kesatuan yang penuh wibawa sebagai Frater KAE yang utuh dan ikonik (Ndae, 2024).

Gare bego bisa disebut sebagai rekoleksi para Frater KAE yang menjalani masa formasi di Seminari Tinggi Ritapiret. Kegiatan ini merupakan momen di mana para Frater berkumpul sebagai saudara dalam satu keuskupan. Banyak hal yang dibicarakan dalam kegiatan ini, terkhususnya para Frater dari masing-masing tingkat memberikan penilaian dan evaluasi, dengan tujuan agar para Frater kembali diteguhkan dan berjalan bersama dalam jalan panggilan menjadi imam.

Dalam momen ini, *gare bego* menjadi forum komunikasi antara kakak-adik dalam suasana yang penuh sukacita. Forum ini, merupakan forum di mana eksistensi *ka'e* dan *aji* sangat dirasakan. *Ka'e*, sebagai kakak yang menuntun dan memotivasi *aji* (adik) melalui komunikasi yang terbuka. *Aji* (adik) yang membuka hati agar dapat berkomunikasi dengan *ka'e* (kakak), bila dalam kebersamaan kurang adanya komunikasi.

***Gare bego*: Implementasi Peliharalah Kasih Persaudaraan di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret**

1. Dialog Kasih Persudaraan

Ciri khas utama dalam *gare bego* Frater KAE, adalah dialog antara para Frater. Dialog yang dibangun merupakan dialog kasih persaudaraan antara adik kakak. Dialog yang dibangun merupakan kesadaran bersama para anggota Frater KAE, yang di dalamnya termuat pembahasan-pembahasan yang relevan dengan kehidupan para Frater di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Dalam dialog kasih persaudaraan, yang menjadi kekuatan yaitu rasa persaudaraan di antara para Frater. Persaudaraan adalah, suatu kekuatan yang menyatukan dan membuat hidup lebih bermakna. Harus dipahami bersama, bahwa persaudaraan bukan tentang hubungan darah, melainkan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini tentunya sejalan dengan para Frater KAE yang berasal dari tiga kabupaten, yakni Ende, Ngada, dan Nagekeo serta dari latar belakang yang berbeda-beda pula.

Dokumen *La Vita Fraterna In Comunita* menyatakan dialog persaudaraan dalam sebuah kelompok persekutuan sebagai berikut: Untuk memperkembangkan persekutuan semangat dan hati mereka yang dipanggil untuk hidup bersama di dalam suatu komunitas, kiranya berguna mengingat kembali perlunya memupuk sifat-sifat yang dibutuhkan dalam semua relasi manusiawi: sopan-santun, kebaikan, ketulusan, kontrol diri, kelembutan, rasa humor dan semangat berbagi. Dokumen-dokumen Magisterium baru-baru ini kaya akan saransaran dan petunjuk-petunjuk yang berguna bagi hidup bersama dalam komunitas, yakni: kesederhanaan penuh sukacita, keterusterangan dan kepercayaan satu sama lain, kemampuan berdialog dan penerimaan tulus pada tata aturan bersama yang bermanfaat (Suparman, 2020).

Serupa dengan seruan dialog yang diajarkan oleh Gereja Katolik melalui dokumen *La Vita Fraterna In Comunita*, *gare bego* menjadi forum bincang-bincang santai yang berguna dalam kehidupan bersama di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Dialog yang termuat dalam forum *gare bego*, adalah dialog yang menyampaikan isi hati para Frater, di mana para Frater dapat menyampaikan keluh kesah, usul, saran, dan motivasi (Da Cunha, 2024). Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan rasa persaudaraan di antara para Frater.

Dialog dalam forum *gare bego* akan berjalan, apabila para Frater menunjukkan sikap saling mendengarkan satu sama lain. Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret merupakan lembaga pendidikan calon imam yang sangat menekankan pentingnya sikap saling mendengarkan satu sama lain, sebagai wujud dari kasih persaudaraan di antara para Frater. Kasih persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak adanya dialog dan sikap saling mendengarkan, maka yang terjadi adalah para anggota komunitas akan menghayati hidup dengan datar atau parallel (Suparman, 2020).

2. Persekutuan sebagai Saudara Seperjalanan Panggilan

Gereja Katolik adalah komunitas global yang sangat luas, yang menyatukan banyak orang katolik di dunia. Persekutuan ini didasarkan pada iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Persekutuan yang ada pada Gereja Katolik, merupakan sebuah persekutuan yang menyatakan sebuah pengalaman yang berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya (Hardawiryana, 2021).

Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, merupakan lembaga pembinaan calon imam yang menekankan semangat persekutuan para anggota komunitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari dokumen *La Vita Fraterna in Comunita* yang menyatakan bahwa, "komunitas religius adalah organisme hidup persekutuan persaudaraan, yang dipanggil untuk hidup dijiwai oleh karisma pendiri; komunitas itu merupakan bagian dari persekutuan organik seluruh Gereja, yang oleh Roh selalu diperkaya dengan berbagai pelayanan dan karisma."

Sama seperti persekutuan para jemaat perdana yang hidup dalam kasih (Bdk. Kis. 2: 44-47), forum *gare bego* Frater KAE juga berlandaskan kasih. Forum *gare bego* menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan yang begitu mendalam di antara para Frater KAE. Selain itu dalam persekutuan, *gare bego* juga memberikan dukungan spiritual bagi para Frater KAE. Persekutuan *gare bego* juga memberikan motivasi bagi Frater-Frater yang mengalami kemunduran motivasi panggilan. Para Frater senior (kakak) dapat membagikan pengalaman kepada para Frater junior (adik), agar bisa mengatasi tantangan dalam menapaki jalan panggilan (Embu, 2024). Hal ini tentunya sejalan dengan slogan Frater KAE, yakni "Salam *Kae Aji*", kakak dan adik berjalan bersama dalam panggilan menuju imamat.

3. Saudara yang Bertanggungjawab kepada Yang Lain sebagai Saudara

"Saudara yang bertanggungjawab kepada yang lain sebagai saudara." Kalimat ini diucapkan oleh Mgr. Paulus Budi Kleden, SVD ketika mengadakan pertemuan bersama

para Frater KAE di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, pada 28 Oktober 2024. Kasih persaudaraan adalah kasih dari manusia yang bertanggungjawab kepada sesamanya. Forum *gare bego* Frater KAE, adalah kegiatan yang membuat para Frater KAE sadar, bahwa perjalanan menuju imamat bukanlah sebuah perjalanan yang dilakukan sendirian. Perjalanan yang ditapaki, haruslah dilakukan bersama-sama. Oleh karena itu, proses panggilan yang sedang diformasi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, merupakan tanggung jawab bersama.

Gare bego Frater KAE menjadi forum yang berharga di mana, para Frater dapat memandang sesamanya sebagai saudara sepanggilan. Rasa tanggung jawab yang dibangun merupakan hasil dari kasih persaudaraan yang berasal dari hati yang dijiwai oleh cinta kasih dan hal ini akan membuat persekutuan persaudaraan menjadi hidup (Suparman, 2020).

Sebagai saudara yang bertanggungjawab kepada yang lain sebagai saudara, forum *gare bego* menciptakan tiga poin penting yang menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan kasih persaudaraan di antara para Frater di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, yakni saling berbagi kasih, kasih yang peduli, dan kasih persaudaraan yang saling menguatkan.

Saling berbagi, berarti memberi dorongan kepada yang lain untuk tumbuh dengan baik dan mengembangkan bakatnya demi kebaikan bersama (Banda dan Deidhae, 2024). Para Frater KAE melalui forum *gare bego* menciptakan suasana yang positif, yaitu saling mendukung satu sama lain untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk memotivasi Frater yang lain agar dapat berkembang sesuai dengan potensi serta bakat yang dimiliki.

Kasih yang peduli, berarti sebuah sikap aktif untuk memberi perhatian khusus kepada yang berkekurangan (Banda dan Deidhae, 2024). Hidup dalam sebuah komunitas pendidikan calon imam yang menciptakan persaudaraan dan kebersamaan membutuhkan suatu sikap afektif dari semua anggota komunitas. Kasih yang peduli pada sesama menciptakan suatu relasi yang menjadi tanda nyata cinta kasih Allah, yang mengasihi dan menghendaki kebaikan orang lain dengan kemurahan hati yang sama dengan Allah sendiri (Suparman, 2020). Forum *gare bego* Frater KAE menjadi wadah yang menciptakan rasa kepedulian terhadap sesama anggota komunitas, bukan hanya terhadap Frater KAE saja, melainkan kepedulian kepada seluruh anggota komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Kasih persaudaraan yang saling menguatkan, berarti persaudaraan meneguhkan kita dalam menghadapi berbagai tantangan (Banda dan Deidhae, 2024). Saling menguatkan satu sama lain memberikan pengharapan kepada seluruh anggota komunitas. Harapan itulah yang menjadi kekuatan utama dalam relasi kasih persaudaraan. Forum *gare bego* memberi harapan kepada para Frater untuk selalu berjuang dalam menapaki jalan panggilan imamat yang sedang dibina dalam formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

IV. SIMPULAN

Kasih merupakan inti dari ajaran Yesus Kristus. Yesus dalam seluruh pewartaan-Nya selalu membawa kasih di tengah-tengah kehadiran-Nya dalam kehidupan manusia, bahkan hingga Ia mati di kayu salib. Ajaran-Nya tentang kasih itulah, yang menjadi perintah agar kasih terus dilaksanakan terus-menerus oleh para pengikutnya.

Perintah tersebut tetap dilanjutkan oleh Gereja Katolik yang selalu menyerukan kasih persaudaraan di dalam dunia. Hal tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh situasi dunia yang kacau balau, di mana manusia tidak memandang sesamanya sebagai saudara yang patut dikasihi dan dihargai.

Atas perintah Yesus itu juga, Kelompok Frater Keuskupan Agung Ende di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret membuat suatu forum yang disebut *gare bego*.

Arti dari *gare bego* sendiri, yaitu bincang-bincang santai. Dalam forum *gare bego*, para Frater KAE membangun dialog, membangun persekutuan, dan membangun rasa persaudaraan di antara para Frater. Forum *gare bego* menjadi wadah yang sangat berguna bagi terciptanya rasa persaudaraan dan kebersamaan di komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Bowo Laksono, Andreas dan Handrianus Tedjoworo. (2022). "Model-Model Kebersamaan Lingkungan: Mewujudkan Persaudaraan Gerejawi". *Jurnal Melintas*, 38:2.
- Durken, Daniel, ed. (2018). *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jebaru Adon, Mathias dan Antonius Denny Firmanto. (2022). "Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen". *Jurnal Dunamis*, 6:2.
<http://repository.iainkudus.ac.id/4145/6/06.%20BAB%20III.pdf>, diakses pada, 20 November 2024.
- <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=ibrani%2013:1-25#v2>, diakses pada 21 November 2024.
- Kristanti, Diana, Magdalena, Remi Karmiati, dan Ayang Emiyati. (2020). "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih". *Jurnal Didache*, 1:1.
- Matildis Banda, Maria dan Fransiskus Zaverius Maria Deidhae, ed. (2024). *Menyambut Mgr. Paulus Budi Kleden, SVD Caritas Fraternalitas Maneat In Vobis: Peliharalah Kasih Persaudaraan*. Jakarta: PT. Veritas Dharma Satya.
- Paus Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti*. Penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Pranowo, Yogie. (2022). "Kepentingan Diri dan Martabat Manusia: Bagaimana Gereja Katolik Memandang Konflik Kepentingan di Indonesia?". *Jurnal Fokus*, 4:1.
- Rita Fiantika, Feny. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sawardo, P. dkk., (1987). *Struktur Bahasa Lio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 10. (2013). *Dignitatis Humanae (Martabat Pribadi Manusia) Pernyataan Tentang Kebebasan Beragama; Nostra Aetate (Pada Zaman Kita) Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Cet. II. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 19. (2021). *Gaudium Et Spes Kegembiraan dan Harapan Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 120. (2020). *Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas (La Vita Fraterna in Comunita)*. Penerj. R.P. Andreas Suparman, SCJ. Cet. I. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 141. (2024). *Dignitas Infinita Deklarasi tentang Martabat Manusia Dikasteri untuk Ajaran Iman Roma, 8 April 2024*. Penerj. Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Setiawan Tarigan, Iwan, Maria Widiastuti, dan Warseto Freddy Sihombing. (2022). "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati". *Jurnal Teologi Cultivation*, 6:1.
- Tara, Titus. (2017). "Harmonisasi Kehidupan Perspektif Masyarakat Ende Lio (Dalam Bingkai Kisah Soekarno Menemukan Pancasila untuk Indonesia)". *Jurnal Atma Reksa*, 4:2.
- V. Kartosiswoyo et.al. Penerj. (2004). *Kitab Hukum Kanonik*. Cet. XII. Jakarta: Obor.

Wawancara

Embu, Emli. Wawancara, 22 November 2024.

Goreti, Maria. Wawancara per telepon seluler, 22 November 2024.

Laru, Calvin. Wawancara, 21 November 2024.

Mbani, Ino. Frater Tingkat IV (KAE). Wawancara, 19 November 2024.

Ndae, Donbosco. Wawancara, 20 November 2024.

Tadji Da Cunha, Melkiades. Wawancara, 21 November 2024.

Veto, Riki. Wawancara, 20 November 2024.